

Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Proses Pembelajaran Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Kelas III Sekolah Dasar Pandeanlamper 01 Semarang

Fatinatuz Zahro ^{1*}, Endang Wuryandini ², Sri Suneki ³, Diyah Rahayu Tunjungsari⁴

^{1,2,3,4}PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang

Email: fatinfafa04@gmail.com^{1*}

Abstrak

Masa sekolah dasar adalah masa tenang di mana apa yang terjadi dan dibangun pada periode sebelumnya akan terjadi di masa depan. Dalam Pendidikan Sekolah Dasar, anak-anak dibina dalam suatu lembaga untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Salah satu aspek penting untuk dikembangkan adalah aspek percaya diri. Kepercayaan diri adalah sikap yang akan membangun dirinya untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Anak-anak perlu belajar dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan di rumah, sekolah dasar dan di masyarakat. Berdebat, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan dan memimpin doa sangat penting untuk diterapkan pada anak SD, oleh karena itu melalui pemberian apresiasi seperti tepuk tangan, syukur, memuji hal-hal yang telah dilakukan, tidak mengkritisi penampilan siswa, membuat kesalahan sebagai bahan pembelajaran, dapat memperkuat sikap percaya diri siswa.

Kata Kunci: *Percaya Diri, Memperkuat, Pendidikan Sekolah Dasar*

Abstract

The elementary school period is a period of calm where what happened and was built in the previous period will take place in the future. In Primary School Education, children are fostered in an institution to develop all aspects of child development. One of the important aspects to develop is the confident aspect. Self-confidence is an attitude that will build itself to interact in social life. Children need to learn from the surrounding environment, such as the environment at home, elementary school and in the community. Arguing, answering questions, asking questions and leading prayers are very important to be applied to elementary school children, therefore through giving appreciation such as applause, gratitude, praising things that have been done, not criticizing the appearance of students, making mistakes as learning material, can strengthen the confident attitude of students. The elementary school period is a period of calm where what happened and was built in the previous period will take place in the future.

Keywords: *Confident, Strengthening, Primary School Education.*

PENDAHULUAN

Menurut Gunarsa (2008 : 98) anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau disebut pada masa usia sekolah, memiliki fisik yang lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak terlalu bergantung pada orangtua. Masa sekolah dasar merupakan masa tenang dimana apa yang terjadi dan dibangun pada masa sebelumnya akan berlangsung pada masa selanjutnya. Dalam Pendidikan Sekolah Dasar anak-anak dibina didalam sebuah lembaga untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Salah satu aspek penting untuk dikembangkan adalah aspek percaya diri. Sikap percaya diri merupakan sikap yang akan membangun dirinya berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak perlu belajar dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan di rumah, sekolah dasar dan di lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah dasar berperan penting bagi anak SD, dimana di lingkungan SD anak belajar mengembangkan semua aspek yang ada pada dirinya. Selain mempelajari bidang akademik, Di SD juga mengajarkan non akademis yaitu berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Depdiknas, (2012:21) percaya diri adalah “sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri”. Sikap percaya diri perlu ditanamkan pada anak SD melalui metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Sebagai pendidik harus kreatif mencari ide untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak harus dilatih agar anak tidak selalu takut dan tidak menolak ketika diminta oleh guru, seperti pada saat anak di minta memimpin berdoa di depan kelas, menceritakan hal yang menyenangkan kepada teman-teman, mengemukakan pendapat dan dalam mengerjakan tugas dari gurunya. Menurut Isna Nurla, (2011:60) mengungkapkan bahwa “percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reactor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting di tanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Berpendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan memimpin berdoa sangat penting diterapkan bagi peserta didik dari itu melalui pemberian apresiasi seperti tepuk tangan, terima kasih, memuji hal yang telah dilakukan, tidak mengkritisi penampilan peserta didik, menjadikan kesalahan sebagai bahan pembelajaran, dapat mengembangkan sikap percaya diri peserta didik. Sikap percaya diri tersebut terwujud saat maju kedepan memimpin berdoa, berpendapat, menjawab pertanyaan guru dan bertanya.

Dari pengamatan yang penulis lakukan saat praktik pengalaman lapangan (PPL) di SD Pandeanlamper 01 Semarang penulis melihat saat anak diminta berpendapat di depan kelas oleh guru, beberapa anak yang tidak berani maju ke depan kelas karena malu dan tidak percaya diri. Maka guru perlu memperhatikan penggunaan metode yang tepat. Terutama untuk mengembangkan sikap percaya diri anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “ **Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Proses Pembelajaran Tema 4 Kewajiban Dan Hakku kelas III Sekolah Dasar Pandeanlamper 01 Semarang** ”

METODE

Menurut Syaodih Nana Sukmadinata (2007:72) penelitian deskriptif adalah “suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Di tujuakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Karena peneliti akan melihat secara langsung fenomena-fenomena yang ada dilapangan, kemudian menguraikannya sehingga memperoleh data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Carl dan Louse (2003:16) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis dan interpretasi teks dan wawancara untuk menemukan pola bermakna deskriptif tertentu fenomena. Subyek penelitian ini adalah peserta didik di SD Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. Dalam penelitian ini berjumlah 27 anak. Lokasi penelitian berada di SD Pandeanlamper 01 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung, komunikasi, dan studi dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa penilaian sikap. Dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Data reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan di capai.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan teks yang bersifat naratif maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

3. Conclusion Drawing/verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pada bagian awal melalui pengamatan asistensi mengajar dengan guru kelas pada saat pembelajaran sikap anak ketika dimintai oleh guru menjawab pertanyaan dan maju kedepan. Dari hasil asistensi mengajar tersebut guru kelas diketahui bahwa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap percaya diri salah satunya adalah maju kedepan, berpendapat, menjawab pertanyaan guru, memimpin berdoa. Disini beberapa siswa tidak percaya diri saat dimintai maju kedepan dan menjawab pertanyaan guru karena takut jawaban salah. Dalam upaya mengembangkan sikap percaya diri siswa guru tetap mendorong siswa agar tetap maju kedepan hingga 1-8 siswa berani maju kedepan. Dari hasil asistensi mengajar dan wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa kegiatan untuk mengembangkan sikap percaya diri salah satunya adalah memimpin berdoa didepan kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap hari. Dari observasi yang dilakukan dikelas sebagian anak sudah berani berpendapat, maju kedepan, dan menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya pada saat mengajar siklus pertama PPL saya sebagai guru melakukan penilaian penguatan sikap percaya diri (mempraktikkan gerakan menyapu) dalam materi Kewajiban Dan Hakku di mata pelajaran PJOK. Lalu untuk siklus kedua melakukan penilaian penguatan sikap percaya diri siswa dalam maju kedepan memberikan saran dan menjawab pertanyaan guru secara make sense di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk siklus 3 penguatan percaya diri dengan maju kedepan menceritakan kemasan jajanan sehat yang sering ditemui di rumah dan disekolah mata pelajaran PJOK. Dari hasil yang didapatkan pada penilaian sikap percaya diri siklus I siklus 2, siklus 3 PPL, dalam Siklus 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 siswa yang belum berani maju kedepan karena malu dengan guru baru. Siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 siswa yang sudah cukup berani dalam maju kedepan untuk membaca nyaring dengan dituntun oleh guru dan 19 sudah baik dengan berani maju kedepan, lalu untuk bagian menjawab pertanyaan secara make sense 5 siswa yang sudah cukup berani dengan dibantu oleh guru dan 21 siswa sudah baik dalam menjawab saran pada gambar. Masing-masing 1 siswa yang sudah sangat baik dalam percaya diri maju kedepan untuk membaca nyaring dan menjawab pertanyaan secara make sense. Lalu untuk di siklus III mengalami kenaikan jumlah siswa yang sudah mengalami peningkatan pada sikap percaya diri maju kedepan menceritakan bagaimana kemasan jajanan sehat yang mereka sering temukan di sekolah maupun dirumah. Terdapat perkembangan sikap percaya diri baik menjadi 20 peserta didik dan sangat baik naik menjadi 7 peserta didik. Meskipun dari siklus pertama kedua serta ketiga masih banyak siswa yang masih malu, tapi dengan didampingi guru serta metode yang diterapkan siswa sudah berani berbicara saat ditanya oleh guru, dan berpendapat apabila ada temannya yang berbicara, sikap tersebut sudah baik karena siswa sudah bisa berkomunikasi dengan baik.

Dari pengamatan peneliti terlihat dalam proses pembelajaran pada siklus pertama kedua dan ketiga guru meminta anak untuk mencoba hal baru, disini terlihat pada siklus pertama beberapa siswa banyak yang belum berani maju kedepan karena masih beradaptasi dengan guru baru, disini peneliti sebagai guru tetap memotivasi siswa dan mendorong siswa agar terbiasa dengan peneliti dan tetap percaya diri menjawab apabila peneliti memberikan pertanyaan ke siswa. Lalu pada siklus II ada beberapa siswa yang cukup pada sikap percaya diri dalam berpendapat kedepan dan menjawab saran apa yang terdapat pada gambar, banyak siswa yang awalnya malu dan takut dan guru mencoba mendorong dan memotivasi siswa agar tetap berani maju kedepan, dengan memberikan apresiasi seperti tepuk tangan, terima kasih, lalu tidak mengkritik jawaban siswa, dan menuntun siswa menjawab agar tidak gagap dalam berbicara serta menjadikan kesalahan jawaban menjadi pembelajaran untuk dievaluasi bersama dengan guru, dengan diterapkan metode seperti contoh diatas maka pada siklus ketiga, semua siswa sudah baik dan berani bercerita didepan kelas dengan menceritakan kemasan jajanan sehat yang ditemui pada kehidupan sehari-hari.

Dari pengamatan peneliti upaya guru untuk meningkatkan percaya diri anak sudah sangat baik, disini terlihat dimana anak sedikit mulai timbul rasa percaya diri dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru. Misalnya anak sudah mulai berani berpendapat maju kedepan, menjawab pertanyaan dari guru, lalu bercerita kedepan, walaupun terkadang masih ada beberapa siswa yang masih malu-malu namun guru tetap memberikan apresiasi, dorongan, dan motivasi agar anak dapat tetap percaya diri.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas 3 SD Pandeanlamper 01 Semarang peserta didik pada hasil pengamatan asistensi mengajar hanya 1-8 siswa yang berani berpendapat maju kedepan, dari hasil wawancara dari guru kelas peserta didik masih takut dan malu saat maju kedepan. Akan tetapi guru mengatasi masalah tersebut dengan membiasakan siswa memimpin berdoa secara bergantian dan dilakukan setiap hari. Lalu pada saat PPL siklus I pada penguatan sikap percaya diri yaitu mempraktikkan gerakan menyapu pada mata pelajaran PJOK tema 4 Kewajiban Dan Hakku beberapa siswa masih malu maju kedepan karena dengan guru baru, selanjutnya pada siklus II pada tema 4 Hak Dan Kewajibanku sikap percaya diri dengan maju kedepan membaca nyaring teks yang disajikan guru dan menjawab pertanyaan secara make sense masih terdapat 7 siswa yang belum berani maju dan berbicara kedepan karena malu dan takut jawaban yang salah, namun sebagai guru saya memberikan dorongan dan motivasi terhadap peserta didik, memberikan apresiasi seperti tepuk tangan, terima kasih, tidak mengkritik jawaban salah siswa, dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran untuk berikutnya. Siklus III masih sama pada tema 4 Hak dan Kewajibanku pada pembelajaran ke 4 terdapat materi Bahasa Indonesia dan PJOK saya menerapkan sikap percaya diri dengan maju kedepan satu persatu dengan menceritakan kemasan jajanan yang sehat seperti apa. Dengan metode cara mengembangkan sikap percaya diri yang saya terapkan di siklus pertama siswa sudah mampu maju kedepan dan berani berbicara meskipun sedikit paksaan dan dorongan dari guru, dan semangat dari teman-teman dengan bersorak "ayo maju ayo maju" siswa yang malu dan takut maju menjadi berani maju dan bercerita di depan kelas. Dari kesimpulan diatas maka upaya guru untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa adalah melalui motivasi atau dorongan, apresiasi seperti tepuk tangan dan rasa terima kasih yang berikan terhadap siswa, tidak mengkritik jawaban siswa, menjadikan kesalahan menjadi pembelajaran untuk selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis* (Vol. 21). NYU press.
- Darmawan, L. A., Reffiane, F., & Baedowi, S. (2019). Pengembangan Media Puzzle Susun Kotak Pada Tema Ekosistem. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 14–17.
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Kintani, Y., Ali, M., & Endang, B. (2013). Sikap Percaya Diri dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(10).
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa." (2008).
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: Alfabeta. 334 hal
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3)